

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan protein hewani sangat diperlukan, sehingga produksi peternakan harus ditingkatkan secara terus-menerus dan ini dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi produksi peternakan secara menyeluruh dalam berbagai aspek. Efisiensi produksi peternakan akan sangat tergantung dari ketersediaan pakan atau makanan ternak yang berkualitas dalam jumlah yang cukup sepanjang tahun.

Salah satu upaya pengembangan peternakan adalah penyediaan pakan yang murah dan mudah didapat serta tersedia sepanjang tahun. Salah satu bahan yang potensial adalah limbah hasil tanaman jagung. Limbah pada dasarnya adalah suatu bahan yang tidak dipergunakan kembali dari hasil aktivitas manusia, ataupun proses-proses alam yang belum mempunyai nilai ekonomi, bahkan mempunyai nilai ekonomi yang sangat kecil. Limbah tanaman jagung merupakan hijauan tersisa setelah hasil pemanenan jagung, limbah yang paling banyak adalah batang jagung (stover) dengan tingkat pencernaan yang rendah. Kulit jagung merupakan limbah dengan jumlah terkecil namun memiliki pencernaan yang tinggi dibanding limbah jagung lainnya. Limbah tanaman jagung dipanen sesegera mungkin setelah bijian tersebut diambil sebelum residu kehilangan air. Jagung merupakan salah satu komoditi strategis dalam penyediaan bahan pangan sumber karbohidrat dan juga akan terkait dengan industri peternakan dalam negeri yang terus diupayakan pengembangannya. Berdasarkan hal tersebut ketersediaan pakan merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pakan untuk

ternak itu sendiri dan juga merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan.

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi jagung di Indonesia. Dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat pada tahun 2017 produksi jagung sebesar 650.000 ton pada areal tanam 134.000 ha dengan produktivitas rata-rata 6,402 t/ha. Pada tahun 2018, sasaran produksi jagung ditingkatkan secara signifikan menjadi 1.013.000 ton dengan menggunakan areal tanam seluas 168.000 ha dan produktivitas rata-rata 7,201 t/ha. Pijakan yang digunakan dalam pengembangan jagung dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, peningkatan produktivitas, peningkatan pola tanam, peningkatan peran penelitian, pendampingan dan kemitraan, dan program-program khusus yang menciptakan terobosan-terobosan baru (Dipertahor, 2018).

Salah satu program kerja pemerintah Sumatera Barat periode 2015 - 2019 sebagaimana tersurat dalam Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015 – 2019 adalah peningkatan produksi komoditi strategis Sumatera Barat. Untuk komoditi jagung, ditargetkan produksi Satu setengah Juta ton Jagung dari Sumatera Barat. Kebijakan ini dilatar belakangi oleh masih terjadinya defisit jagung di Sumatera Barat dimana produksinya baru 1.013.000 ton, sementara konsumsi jagung mencapai 1.287.000 ton. Dengan target produksi 1,5 juta tersebut diharapkan provinsi ini akan surplus jagung. (Bappeda Sumbar, 2018).

Pasaman Barat merupakan salah satu penyumbang jagung terbesar di Provinsi Sumatera Barat dengan persentase sebesar 39% dengan luas tanaman jagung 64.532 ha, dimana sektor tanaman jagung terbesar di Kabupaten Pasaman

Barat berada di, Pasaman 15.656 Ha, Kecamatan Kinali 12.857 Ha, Luhak Nanduo 8.107 Ha, dan Talamau 5.636 Ha (Pasaman Barat dalam angka, 2018).

Jumlah produksi jagung yang begitu besar menyisakan limbah yang tidak dimanfaatkan oleh petani. Kebiasaan petani sampai saat ini setelah pemanenan jagung selalu dibuang atau dibakar padahal sebetulnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi dengan cara dilakukan fermentasi agar lebih mudah untuk dicerna (Badan litbang pertanian, 2002).

Populasi sapi di Kabupaten Pasaman Barat 18.277 ekor (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2018). Dengan populasi tersebut jumlah ternak di Kabupaten Pasaman Barat sangat Rendah di bandingkan kabupaten lain di Sumatera Barat, hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah permintaan daging oleh sebab itu daging di Kabupaten Pasaman Barat sangatlah tinggi, hal ini di karenakan potensi hijauan yang sangat terbatas sehingga banyak peternak kesulitan dalam produksi dengan harga daging yang ingin di jual.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Pasaman Barat yaitu sulitnya menyediakan hijauan terutama pada musim kemarau. Hal ini dapat menyebabkan turunnya produktivitas ternak dan tak sedikit petani yang menjual ternaknya dengan harga yang relatif lebih murah dibanding musim hujan. Menurut Hermawan dan Prasetyo (1991) masalah yang dihadapi peternak sapi di lahan kering adalah kurangnya ketersediaan pakan ternak dan sangat rendah mutunya terutama pada musim kemarau. Pada pola peternakan sapi potong secara tradisional, budidaya penanaman hijauan jarang dilakukan. Hijauan yang diberikan untuk sapi potong sebagian besar adalah rumput lapang yang ketersediaannya sangat tergantung pada musim. Sementara

terdapat limbah tanaman jagung yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti hijauan, yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya pengetahuan peternak terhadap pakan alternatif diduga sebagai penyebabnya. Luasnya penanaman lahan jagung di Kabupaten Pasaman Barat berpotensi untuk menghasilkan pakan alternatif.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi Ketersediaan Limbah Jagung sebagai Pakan Alternatif Ternak Sapi Potong Untuk Peningkatan Populasi dan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Daerah mana yang menjadi potensi pengembangan ternak sapi potong berdasarkan limbah tanaman jagung sebagai pakan hijauan di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Berapa daya dukung limbah jagung untuk peternakan sapi potong.
3. Bagaimana pemanfaatan limbah jagung sebagai pakan ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan ternak sapi potong berdasarkan limbah tanaman jagung sebagai pakan hijauan di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menghitung daya dukung pemanfaatan limbah jagung.
3. Mengidentifikasi pemanfaatan limbah jagung sebagai pakan ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain:

1. Sebagai sumber informasi atau sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang dan dengan diketahuinya potensi ketersediaan limbah tanaman jagung sebagai pakan ternak sapi potong, maka pemerintah, penyuluh dan masyarakat dapat mendesain penyuluhan yang baik.
3. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat mengenai pemanfaatan limbah tanaman jagung sebagai pakan ternak sapi potong.

